

**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA AFIKS VERBA PADA TEKS
BACAAN DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA
SMP/MTS KELAS VII KURIKULUM 2013**

ARTIKEL PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:
ROMY SHOFIANA
A310110069

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI

Yang bertanda tangan ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum.

NIP/NIK : NIP. 1957051319184031001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Romy Shofiana

NIM : A 310110069

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : " ANALISIS BENTUK DAN MAKNA AFIKS VERBA PADA
TEKS BACAAN DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA
SMP/MTS KELAS VII KURIKULUM 2013"

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan tersebut dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 25 Februari 2015

Pembimbing,

Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum.

NIP. 1957051319184031001

**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA AFIKS VERBA PADA TEKS
BACAAN DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA
SMP/MTS KELAS VII KURIKULUM 2013**

Romy Shofiana

A310110069

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Romyshofiana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil telaah bentuk dan makna afiks verba pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013. Objek penelitian ini adalah pemakaian afiks verba pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak dilanjutkan teknik sadap dan teknik catat. Adapun teknik analisis data menggunakan metode agih dilanjutkan dengan teknik ganti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua macam afiks verba yang digunakan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013, yaitu prefiks verba dan konfiks verba. Bentuk afiks verba ada prefiks *ber*, *di*, *ke*, *me*, dan *ter*, sedangkan bentuk konfiks verba ada *ber-an*, *me-i*, *me-kan*, *ke-an*, dan *ter-i*. Perubahan kelas kata yang terjadi adalah, a) kata benda (KB) berubah menjadi kata kerja (KK) ditemukan ada 38, b) kata sifat (KS) berubah menjadi kata kerja (KK) ditemukan ada 11, c) kata numeralia (K.Num) berubah menjadi kata kerja (KK) ditemukan hanya ada 1, dan d) kata keterangan (K.Ket) berubah menjadi kata kerja (KK) ditemukan ada 1. Adapun jenis kata yang tidak mengalami perubahan setelah mendapat imbuhan afiks ditemukan ada 34 yaitu kata kerja (KK). Makna afiks verba yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu a) prefiks, (1) *ber-*, pekerjaan ditujukan kepada diri sendiri, ada dalam keadaan, mempunyai, menghasilkan/ mengeluarkan, mengusahakan, dan pekerjaan saling balas, (2) *di-*, bentuk dasarnya dikenai pekerjaan, memberi, dan mengerjakan sesuatu, (3) *ke-*, kelompok/ kumpulan, (4) *me-*, melakukan pekerjaan, menuju ke, menjadi, memberi, dan menghasilkan, (5) *ter-*, tidak sengaja, dan paling. b) konfiks, (1) *ber-an*, perbuatan yang dilakukan berbalas dan perbuatan yang dilakukan berkali-kali, (2) *me-i*, membuat jadi, melakukan berulang-ulang, dan merasa, (3) *me-kan*, menyebabkan jadi, dan melakukan, (4) *ke-an*, menyatakan abstraksi, dan (5) *ter-i*, dapat dilakukan.

Kata kunci: *afiks, verba, buku siswa*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 saat ini menjadi perbincangan dari berbagai kalangan. Pengembangan kurikulum 2013 yang saat ini sedang dikembangkan oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah kelanjutan dari KTSP. Tidak dapat dipungkiri dengan perkembangan ilmu yang semakin pesat, Indonesia berusaha meningkatkan kualitas untuk peserta didik supaya memiliki SDM yang dapat bersaing dengan SDM atau negara lain.

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 menandakan bahwa perkembangan ilmu khususnya dunia pendidikan di Indonesia bersifat dinamis. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual draft kurikulum 2013 diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas komprehensif sosial dan spiritualnya (Hidayat, 2013:113).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu negara Indonesia. Proses berbahasa tidak terlepas dari morfologi, proses morfologi yang baik dapat menciptakan bahasa yang baik pula. Afiksasi menjadi salah satu proses morfologi. Sebagian besar teks bacaan yang terdapat dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII adalah berafiks. Jika seseorang dapat memahami bentuk dari kata dasar afiks, maka ia akan memahami makna kata dasar yang telah diturunkan sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami teks bacaan.

Saat ini pendidik maupun peserta didik sering menggunakan dan membicarakan tentang buku siswa bahasa Indonesia tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang afiks pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013. Namun, karena macam afiks yang begitu ragam, peneliti hanya memfokuskan afiks terutama yang terdapat dalam kata kerja. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bentuk dan makna afiks verba yang dipakai pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini memilih judul

“Analisis Bentuk dan Makna Afiks Verba pada Teks Bacaan dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013”. Masalah yang dapat dirumuskan untuk judul tersebut adalah bagaimana bentuk dan makna afiks verba pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013?. Rumusan masalah bertujuan untuk menelaah dan memaparkan bentuk dan makna afiks verba pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013. Hasil temuan dapat dimanfaatkan sebagai penambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang linguistik khususnya mengenai bentuk dan makna afiks verba pada teks bacaan dalam buku siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013.

Pada penelitian ini, rumusan masalah dapat dipecahkan dengan teori-teori penting, yaitu afiks, macam-macam afiks, dan kurikulum 2013. Menurut Chaer (2008:23) afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi. Artinya, afiks tidak dapat berdiri sendiri karena tidak memiliki arti, namun dapat melekat pada bentuk dasar lain yang dapat merubah arti atau menciptakan arti baru. Contoh: afiks *pe-*, *pe-* apabila berdiri sendiri tidak akan memiliki arti. Tetapi, apabila melekat pada bentuk dasar akan merubah atau membentuk arti baru.

Misalnya, bentuk dasar *tari* yang berarti gerakan badan yang berirama. Kata *tari* mendapat imbuhan afiks *pe-* berubah menjadi *pe + tari = penari*. Kata *penari* yang semula *tari* mendapat imbuhan *pe-* berubah makna menjadi orang yang melakukan atau pekerjaannya menari. Dalam bahasa Indonesia afiks dibedakan menjadi empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Proses afiks biasanya ditandai dengan adanya penambahan atau pelekatan pada bentuk dasar. Pada prefiks, imbuhan akan melekat di awal kata dasar (*me+tari= menari*). Infiks merupakan imbuhan yang disisipkan pada kata dasar (*em+getar= gemetar*). Sedangkan sufiks merupakan imbuhan yang disisipkan di akhir kata dasar (*makan+an= makana*). Afiks yang ke

empat yaitu konfiks biasa juga disebut imbuhan gabungan, karena menambah imbuhan pada awal-akhir kata dasar (*per-an+cinta= percintaan*).

Macam-macam afiks menurut Rohmadi, dkk. (2010:57) yaitu awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), dan gabungan/ awal-akhir (konfiks). Macam prefiks yaitu, *me-*, *ber-*, *di-*, *per-*, *ter-*, *se-*, dan *ke-*. Dari semua macam prefiks di atas ada satu yang bukan merupakan prefiks verba, yaitu prefiks *se-*. Menurut Hidayat (2013:116) kurikulum 2013 dikembangkan dengan dua strategi, yaitu peningkatan efektivitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Artinya dalam kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan keberhasilan ada peningkatan dalam efektivitas pembelajaran, jadi peserta didik dituntun untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru sebagai fasilitator bukan penguasa dalam pembelajaran tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Waktu penelitian dilakukan selama lima bulan, yaitu dari bulan November 2014 sampai dengan Maret 2015. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 1988:5). Data dalam penelitian ini berasal dari teks bacaan pada buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013.

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2010:34). Subjek dari penelitian ini adalah buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013. Objek penelitian dapat juga disebut sebagai pokok penelitian (Al-Ma'ruf, 2011:11). Objek dalam penelitian ini berupa pemakaian afiks verba pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata afiks verba yang terdapat dalam teks bacaan pada buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku siswa bahasa

Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013 yang diproduksi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013. Peneliti hanya memaparkan delapan teks bacaan dari delapan tema yang terdapat dalam satu buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013 dan setiap tema hanya diambil satu teks bacaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yakni penyimakan yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto: 1993:133). Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Selanjutnya, dalam menganalisis data menggunakan metode agih. Sudaryanto (1993:15) mengemukakan metode agih itu alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Selanjutnya, untuk melaksanakan metode agih digunakan teknik ganti. Lebih lanjut, Sudaryanto (1993:48) menyatakan dengan teknik ganti unsur mana pun yang diganti, unsur itu selalu merupakan unsur yang justru sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data penelitian yang berupa bentuk dan makna afiks verba pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis memaparkan bentuk dan makna prefiks pada teks bacaan dalam buku siswa bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013.

1. Korpus Data 1

Kalimat	Jenis prefiks
Biota laut adalah seluruh makhluk hidup yang berkembang biak di laut.	<i>ber-</i>

Bentuk: *ber* + *kembang* (KK) = *berkembang* (KK)

Bentuk dasar kata *berkembang* adalah *kembang* yang merupakan kata kerja. Kata *kembang* yang dimaksud dalam kalimat ini bukanlah *kembang* ‘bunga’, namun *kembang* yang berarti ‘menjadi besar/ lebih banyak’. *Kembang* yang semula sudah merupakan kata kerja tidak mengalami perubahan jenis kata dan masih tetap dalam kata kerja setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ber-*. Bentuk dasar *kembang* mengalami perubahan bentuk kata setelah proses pelekatan prefiks *ber-* yang menjadi *berkembang*.

Contoh: kata kerja + dengan + kata sifat

Berkembang dengan baik

Makna: pekerjaan ditujukan kepada diri sendiri (kembang)

Kata *berkembang* terdiri dari prefiks *ber-* dan bentuk dasar *kembang*. Makna prefiks *ber-* pada kata *berkembang* yaitu pekerjaan ditujukan kepada diri sendiri (kembang). Dalam kalimat ini, pekerjaan ditujukan kepada diri sendiri yang berarti bahwa biota laut bekerja pada dirinya sendiri untuk berkembang ‘menjadi besar/ lebih banyak’.

2. Korpus Data 2

Kalimat	Jenis prefiks
Minat baca masyarakat Indonesia harus ditingkatkan dan buta aksara harus terus diberantas .	<i>di-</i>

Bentuk: *di* + *berantas* (KK) = *diberantas* (KK)

Prefiks *di-* di sini bukanlah preposisi, namun sebagai imbuhan, oleh sebab itu penulisannya dirangkai. Bentuk dasar kata *diberantas* adalah *berantas* yang merupakan kata kerja. *Berantas* yang semula sudah merupakan kata kerja tidak mengalami perubahan jenis kata dan masih tetap dalam kata kerja setelah mendapatkan imbuhan prefiks *di-*. Bentuk dasar *berantas* mengalami perubahan bentuk kata setelah proses pelekatan prefiks *di-* yang menjadi *diberantas*.

Contoh: kata kerja + dengan + kata sifat
diberantas dengan cepat

Makna: bentuk dasarnya dikenai pekerjaan (berantas)

Kata *diberantas* terdiri dari prefiks *di-* dan bentuk dasar *berantas*. Makna prefiks *di-* pada kata *diberantas* yaitu bentuk dasarnya dikenai pekerjaan (berantas). Dalam kalimat ini, makna prefiks *di-* yang berarti “bentuk dasarnya dikenai pekerjaan” hanya akan membentuk kata kerja pasif.

3. Korpus Data 3

Kalimat	Jenis prefiks
Ketiga biota laut tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.	<i>ke-</i>

Bentuk: *ke* + *tiga* (K.Num) = *ketiga* (KK)

Prefiks *ke-* di sini bukanlah preposisi, namun sebagai imbuhan, oleh sebab itu penulisannya dirangkai. Bentuk dasar kata *ketiga* adalah *tiga* yang merupakan kata benda. *Ketiga* yang semula merupakan kata benda mengalami perubahan jenis kata menjadi kata kerja setelah mendapat imbuhan prefiks *ke-*. Selain perubahan jenis kata, bentuk dasar *tiga* juga mengalami perubahan bentuk kata menjadi *ketiga* setelah proses pelekatan prefiks *ke-*.

Contoh: kata kerja + dengan + kata sifat

ketiga dengan adil

Makna: kelompok atau kumpulan (tiga biota laut)

Kata *ketiga* terdiri dari prefiks *ke-* dan bentuk dasar *tiga*. Makna prefiks *ke-* pada kata *ketiga* yaitu kelompok atau kumpulan (tiga biota laut). Dalam kalimat ini, makna prefiks *ke-* yang berarti “kelompok

atau kumpulan (tiga biota laut)” menunjukkan bahwa kelompok biota laut sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

4. Korpus Data 4

Kalimat	Jenis prefiks
Untuk itu, usaha peningkatan minat baca dan pemberantasan buta aksara ini perlu didukung terus sehingga taraf hidup masyarakat akan meningkat .	<i>me-</i>

Bentuk: *me* + *tingkat* (KS) = *meningkat* (KK)

Bentuk dasar kata *meningkat* adalah *tingkat* yang merupakan kata benda. *Tingkat* yang semula merupakan kata sifat mengalami perubahan jenis kata menjadi kata kerja setelah mendapat imbuhan prefiks *me-*. Prefiks *me-* yang melekat pada bentuk dasar dengan huruf awal /t/ mengalami peluluhan bunyi fonem /t/ menjadi fonem /n/. Selain perubahan jenis kata, bentuk dasar *tingkat* juga mengalami perubahan bentuk kata menjadi *meningkat* setelah proses pelekatan prefiks *me-*.

Contoh: kata kerja + dengan + kata sifat

meningkat dengan cepat

Makna: menjadi (tingkat/ tinggi)

Kata *meningkat* terdiri dari prefiks *me-* dan bentuk dasar *tingkat*. Makna prefiks *me-* pada kata *meningkat* yaitu menjadi (tingkat/ tinggi). Dalam kalimat ini, makna prefiks *me-* yang berarti “menjadi” menunjukkan bahwa taraf hidup masyarakat akan menjadi tingkat/ tinggi.

5. Korpus Data 5

Kalimat	Jenis prefiks
Ikan ini terkenal akan kecantikannya.	<i>ter-</i>

Bentuk: *ter* + *kenal* (KK) = *terkenal* (KK)

Bentuk dasar kata *terkenal* adalah *kenal* yang merupakan kata kerja. *Kenal* yang semula sudah merupakan kata kerja tidak mengalami perubahan jenis kata dan masih tetap dalam kata kerja setelah mendapatkan imbuhan prefiks *ter-*. Bentuk dasar *kenal* mengalami perubahan bentuk kata setelah proses pelekatan prefiks *ter-* yang menjadi *terkenal*.

Contoh: kata kerja + dengan + kata sifat
terkenal dengan baik

Makna: tidak sengaja (kenal)

Kata *terkenal* terdiri dari prefiks *ter-* dan kata dasar *kenal*. Makna prefiks *ter-* pada kata *terkenal* yaitu tidak sengaja (kenal). Dalam kalimat ini, makna prefiks *ter-* yang berarti “tidak sengaja” menunjukkan bahwa ikan ini tidak sengaja di kenal kecantikannya.

6. Korpus Data 6

Kalimat	Jenis konfiks
Roh halus berhenti mengerjakan tugasnya dan tanpa bantuan mereka tidak mungkin Bandung Bondowoso menyelesaikannya.	<i>me-kan</i>

Bentuk: *me* + *kerja* (KB) + *kan* = *mengerjakan* (KK)

Bentuk dasar kata *mengerjakan* adalah *kerja* yang merupakan kata benda. *Kerja* yang semula merupakan kata benda mengalami perubahan jenis kata menjadi kata kerja setelah mendapat imbuhan konfiks *meng-kan*. Konfiks *meng-kan* sebenarnya bentuk lain dari konfiks *me-kan* yang mengalami peluluhan fonem /k/ menjadi fonem /ng/ sehingga berubah menjadi *meng-kan*. Selain itu, bentuk dasar *kerja* mengalami perubahan bentuk kata setelah proses pelekatan konfiks *meng-kan* yang menjadi *mengerjakan*.

Makna: melakukan (kerja)

Kata *mengerjakan* terdiri dari konfiks *me-kan* dan kata dasar *kerja*. Makna konfiks *me-kan* pada kata *mengerjakan* yaitu ‘melakukan (kerja)’. Dalam kalimat ini, makna konfiks *me-kan* yang berarti roh halus berhenti melakukan kerja tugasnya dan tanpa bantuan mereka tidak mungkin Bandung Bondowoso menyelesaikannya.

7. Korpus Data 7

Kalimat	Jenis konfiks
Bahkan, kemahiran membaca siswa di sekolah, terutama di beberapa sekolah terpencil masih rendah.	<i>ke-an</i>

Bentuk: *ke* + *mahir* (KS) + *an* = *kemahiran* (KK)

Bentuk dasar kata *kemahiran* adalah *mahir* yang merupakan kata sifat. *Mahir* yang semula merupakan kata sifat mengalami perubahan jenis kata menjadi kata kerja setelah mendapat imbuhan konfiks *ke-an*. Selain itu, bentuk dasar *mahir* mengalami perubahan bentuk kata setelah proses pelekatan konfiks *ke-an* yang menjadi *kemahiran*.

Makna: menyatakan abstraksi (mahir)

Kata *kemahiran* terdiri dari konfiks *ke-an* dan kata dasar *mahir*. Makna konfiks *ke-an* pada kata *kemahiran* yaitu ‘menyatakan abstraksi (mahir)’.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, peneliti menggambarkan simpulan umum sebagai berikut.

Bentuk afiks verba ada prefiks *ber-*, *di-*, *ke-*, *me-*, dan *ter-*, sedangkan bentuk konfiks verba ada *ber-an*, *me-i*, *me-kan*, *ke-an*, dan *ter-i*. Perubahan kelas kata yang terjadi adalah, a) kata benda (KB) berubah menjadi kata kerja (KK) ditemukan ada 38, b) kata sifat (KS) berubah menjadi kata kerja (KK) ditemukan ada 11, c) kata numeralia (K.Num) berubah menjadi kata kerja

(KK) ditemukan hanya ada 1, dan d) kata keterangan (K.Ket) berubah menjadi kata kerja (KK) ditemukan ada 1. Adapun jenis kata yang tidak mengalami perubahan setelah mendapat imbuhan afiks ditemukan ada 34 yaitu kata kerja (KK). Makna afiks verba yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu a) prefiks (1) *ber-*, pekerjaan ditujukan kepada diri sendiri, ada dalam keadaan, mempunyai, menghasilkan/ mengeluarkan, mengusahakan, dan pekerjaan saling balas, (2) *di-*, bentuk dasarnya dikenai pekerjaan, memberi, dan mengerjakan sesuatu, (3) *ke-*, kelompok/ kumpulan, (4) *me-*, melakukan pekerjaan, menuju ke, menjadi, memberi, dan menghasilkan, (5) *ter-*, tidak sengaja, dan paling. b) Konfiks (1) *ber-an*, perbuatan yang dilakukan berbalas dan perbuatan yang dilakukan berkali-kali, (2) *me-i*, membuat jadi, melakukan berulang-ulang, dan merasa, (3) *me-kan*, menyebabkan jadi, dan melakukan, (4) *ke-an*, menyatakan abstraksi, dan (5) *ter-i*, dapat dilakukan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2011. *Handout Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*. Surakarta: FKIP UMS.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Rosda.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohmadi, Muhammad, dkk. 2010. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universittu Press.